

Nama : Ida Farida
NPM : 2013053051
Kelas : 6 D
Mata Kuliah : Perspektif Global
Dosen Pengampu : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd.

ANALISIS MATERI

“REORIENTASI TUJUAN UTAMA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL”

A. Identitas Jurnal

Nama Jurnal : JUPIIS
Volume : 5
Nomor : 2
Halaman : 58-72
Tahun Terbit : 2013
Judul Jurnal : Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial Dalam Perspektif Global
Penulis : Deny Setiawan

B. Isi Jurnal

Pada jurnal yang berjudul “Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Global” yang disusun oleh Deny Setiawan yang menjelaskan bahwa arus globalisasi yang tengah bergulir membawa suatu konsekuensi dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang tak mungkin untuk dihindarkan. Dengan demikian, perlu adanya upaya pengkajian untuk memilih paradigma pendidikan yang mampu menjabarkan kebutuhan-kebutuhan substantif pendidikan dalam berbagai dimensi dan konteks keilmuan untuk menjawab tantangan kekinian dalam kehidupan

global. Disamping itu juga diperlukan perubahan orientasi pendidikan, yang dari sentralistik ke desentralistik, dari sisi pendekatan parsial-sektoral ke holistikintersektoral, dan dari mutu pendidikan yang berorientasi pada wawasan lokal-nasional ke mutu pendidikan yang bertaraf internasional.

Kondisi pendidikan di Indonesia dalam keadaan yang memprihatinkan, jika dilihat dari kualitas dan tantangan global yang harus dihadapinya. Sebuah hasil survey yang dilakukan oleh *The Political and economic Risk Consultancy* (PERC), yang bermarkas di Hongkong. Hasil survei ini mencerminkan, betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini.

Sebagai bangsa yang sedang berkembang, Indonesia perlu meningkatkan kualitas melalui pendidikan yang baik. Perbaikan dalam bidang pendidikan memerlukan usaha dan kerja keras untuk mencari strategi dan metode serta membangun paradigma pendidikan baru. Karena masa depan di era global ini harus dihadapi dengan cara dan metode yang lain dari cara dan metode yang telah digunakan untuk menghadapi masa lampau.

Sebagai konsekuensinya, membangun sektor pendidikan memerlukan political will yang kuat dari bangsa dan dukungan yang kondusif dari keluarga dan masyarakat. Terlebih lagi di era globalisasi seperti saat ini, tantangan pendidikan menjadi semakin tidak terbatas, dilihat dari masukan (*inputs*), keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), manfaat, (*benefits*), dan dampak (*impacts*). Jika hal ini terjadi, bangsa Indonesia akan semakin tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan akhir dari proses pendidikan di era global pada dasarnya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing internasional. Dalam kehidupan global, di mana batasbatas negara tidak menjadi penting lagi bagi bekerjanya sistem jaringan informasi, negara akan menjadi kuat bukan semata-mata karena sistem pertahanan militer yang setiap saat secara fisik dapat dimobilisasikan. Sebaiknya, dalam kehidupan dunia global yang semakin menunjukkan gejala ke arah borderless world (Ohmae, 1995:2), dalam banyak hal yang terkait dengan kehidupan manusia, suatu negara akan kuat manakala ia mampu merespons secara fungsional fenomena 4"Ts" yang

terdiri dari *investment, industry, information technology*, dan *individual consumers*.

Pendapat Porter, jika bangsa Indonesia ingin menghasilkan berbagai keunggulan kompetitif dari *outcome* pendidikan, inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pembangunan sistem pendidikan. Tanpa ada inovasi yang positif, pendidikan nasional hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak memiliki sikap mandiri, selalu bergantung pada orang lain.

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmuilmu sosial, ideologi negara yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Somantri,2001:74). Somantri (2001:75) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS akan dapat tercapai dengan baik apabila bahan materi dalam pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan monostruktur disiplin ilmu, interdisiplin dan transdisiplin ilmu-ilmu sosial dengan Pancasila dan konstitusi UUD sebagai nilai sentralnya sesuai dengan tujuan institusional lembaga pendidikan. Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seiring dengan berkembang pesatnya peradaban dunia di abad 21, membuka peluang bagi pembelajaran IPS untuk "memperbaharui" bahan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman. Pendidikan IPS akan dianggap penting dan bermanfaat manakala memperhatikan kecenderungan dunia, perkembangan sains dan teknologi disertai keimanan dan ketakwaan dengan tetap berpegang teguh kepada Pancasila dan UUD 1945. Bahan pendidikan IPS perlu memasukan bahan dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya (*contextual learning*). Bukan hannya yang berkenaan dengan masyarakat, melainkan juga berkenaan dengan dampak sains dan teknologi terhadap kehidupan tatanan kehidupan masyarakat setempat, nasional dan internasional.

Terdapat tiga golongan mengenai tujuan pendidikan IPS di sekolah. Golongan pertama diwakili oleh Charles Keller dan Barelson (Massialas dan Smith, 1965:13), yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya. Golongan kedua berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik, sebagaimana yang telah dipaparkan dari *National Council of Social Studies* (NCSS). Golongan ketiga merupakan kompromi dari pendapat golongan pertama dan kedua. Wesley (1964: 3) berpendapat bahwa organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS diperlukan suatu strategi pembelajaran dan pengorganisasian bahan materi secara integrated. Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kirschenbaum (1995:24-26), bahwa aspek *social studies-citizenship education*, meliputi; *knowledge, appréciation, critical thinking skills, communication skills, coopération skills, and conflict resolution skills*. Aspek-aspek tersebut lebih lanjut dinyatakan Kirschenbaum dalam pelaksanaannya diperlukan pendekatan secara komprehensif yang meliputi; inkulkasi (*inculcacy*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitaty*), dan pengembangan ketrampilan (*skills development*).

C. Kelebihan dan Kekurangan Jurnal

Kelebihan :

Kelebihan jurnal tersebut adalah identitas jurnal dan pembahasan yang sudah lengkap.

Kekurangan :

kekurangan dari jurnal ini adalah masih terdapat beberapa penulisan kata yang kurang tepat.

D. Kesimpulan

Kemampuan intelektual, kemampuan sosial, dan kemampuan kepribadian, merupakan kemampuan modal yang sangat berguna dalam mempersiapkan diri dan membekali peserta untuk terjun ke masyarakat, mengarungi dunia nyata yang penuh dengan tantangan. Terlebih di era globalisasi saat ini; tantangan semakin berat, kompetisi semakin ketat, dan mutu menjadi ukuran dalam keberhasilan menduduki tempat. Untuk itu tujuan Pendidikan IPS yang berorientasi pada; kemampuan intelektual, kemampuan sosial dan kepribadian, dalam konteks globalisasi, semakin relevan dalam menyiapkan siswa menjadi warga negara global.

Namun satu hal yang menjadi peringatan dalam pencapaian orientasi tujuan utama Pendidikan IPS dalam konteks global, yaitu jangan sampai peserta didik sebagai anak bangsa tercerabut dari akarnya, kehilangan jati diri, dan lari dari Tuhan-Nya. Pembelajaran dalam Pendidikan IPS bukan disampaikan dalam sebuah bentuk peringatan atau bahkan sebuah ancaman, tetapi dalam bentuk *reflective thinking* yang mencerminkan kompetensi intelektual, sosial, dan kepribadian sebagai orientasi tujuan utama.